Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pelaku Usaha Mikro di Kota Mataram

Salmaa Putri Amalia*[1], Mansur Afifi[2], Taufiq Chaidir[3]
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram[1,2]
*e-mail: salmaamalia06@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal usaha, jam kerja, lama usaha, tingkat pendidikan, lokasi usaha, dan penggunaan teknologi terhadap tingkat pendapatan pelaku usaha mikro sektor kuliner di Kota Mataram. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Sampel penelitian terdiri atas 99 pelaku usaha mikro kuliner yang berlokasi di Pantai Ampenan, Taman Sangkareang, dan Loang Baloq, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data primer diperoleh melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan modal usaha, jam kerja, lama usaha, tingkat pendidikan, lokasi usaha, dan teknologi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan usaha mikro. Secara parsial, modal usaha, jam kerja, lama usaha, tingkat pendidikan, dan lokasi usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pelaku usaha mikro. Namun, penggunaan teknologi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pendapatan usaha mikro masih sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor konvensional, sementara pemanfaatan teknologi belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kapasitas pelaku usaha mikro dalam pengelolaan modal dan pemanfaatan teknologi secara efektif guna meningkatkan pendapatan usaha.

Kata kunci : *Pendapatan; Usaha mikro; Modal usaha, Teknologi, Kota Mataram*

ABSTRACT

This study aims to analyze the effects of business capital, working hours, length of business operation, education level, business location, and technology utilization on the income levels of micro enterprises in the culinary sector in Mataram City. A quantitative approach with a survey method was employed in this study. The sample consisted of 99 culinary micro-enterprise owners located in Ampenan Beach, Sangkareang Park, and Loang Baloq, selected using purposive sampling. Primary data were collected through questionnaires and analyzed using multiple linear regression analysis. The results indicate that business capital, working hours, length of business, education level, business location, and technology simultaneously have a significant effect on micro-enterprise income. Partially, business capital, working hours, length of business, education level, and business location have a positive and significant effect on income. However, technology utilization does not have a significant effect on micro-enterprise income. These findings suggest that micro-enterprise income is still predominantly influenced by conventional factors, while technology adoption has not been optimally utilized. Therefore, enhancing managerial capacity and effective use of technology is essential to support income growth among micro enterprises.

Keywords **:** *Income; Micro enterprises; Business capital; Technology; Mataram City*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan upaya strategis yang dilakukan suatu negara untuk meningkatkan pendapatan riil per kapita secara berkelanjutan yang disertai dengan perbaikan sistem kelembagaan (Yasa & Arka, 2015). Dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, pembangunan ekonomi menjadi instrumen utama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperluas kesempatan kerja (Wirawan & Indrajaya, 2019). Pembangunan ekonomi yang efektif tidak hanya bertumpu pada sektor formal, tetapi juga menuntut keterlibatan sektor informal sebagai bagian integral dari sistem perekonomian nasional.

Pertumbuhan ekonomi memiliki keterkaitan erat dengan penyerapan tenaga kerja. Ketidakseimbangan antara jumlah penduduk dan ketersediaan lapangan kerja berpotensi meningkatkan tingkat pengangguran. Oleh karena itu, pengembangan sektor usaha yang mampu menyerap tenaga kerja secara luas menjadi kebutuhan mendesak. Dalam hal ini, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berperan signifikan dalam menopang perekonomian nasional, terutama dalam menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan rumah tangga (Kuncoro dalam Tri Putri, 2015; Subri dalam Sedana Putra & Sudibia, 2018).

UMKM terbukti memiliki daya tahan yang kuat dalam menghadapi krisis ekonomi, sebagaimana terlihat pada krisis moneter tahun 1997, di mana sektor ini tetap mampu bertahan ketika sektor formal mengalami kontraksi (Muheramtohadi, 2017). Selain berfungsi sebagai penyangga stabilitas ekonomi, UMKM juga berkontribusi besar terhadap pendapatan daerah dan nasional (Susila, 2017). Dengan karakteristik yang fleksibel dan berbasis inisiatif masyarakat, UMKM menjadi pilar penting dalam mendorong pembangunan ekonomi yang inklusif.

Provinsi Nusa Tenggara Barat, khususnya Kota Mataram, UMKM menunjukkan perkembangan yang signifikan dan menjadi salah satu sektor unggulan daerah. Berdasarkan data Dinas Perindustrian, Koperasi, dan UKM Kota Mataram, usaha mikro mendominasi struktur UMKM dengan proporsi sekitar 70 persen dari total unit usaha. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha mikro memiliki peran strategis dalam menggerakkan perekonomian lokal dan menciptakan lapangan kerja.

Salah satu subsektor UMKM yang berkembang pesat di Kota Mataram adalah usaha mikro bidang kuliner. Usaha ini memiliki karakteristik modal awal yang relatif kecil dan permintaan pasar yang stabil karena makanan merupakan kebutuhan dasar masyarakat. Meskipun demikian, tingkat pendapatan pelaku usaha mikro kuliner masih menunjukkan variasi yang cukup besar, yang mengindikasikan adanya faktor-faktor tertentu yang memengaruhi kinerja pendapatan usaha.

Secara teoretis, pendapatan usaha dipengaruhi oleh berbagai faktor produksi. Modal usaha merupakan faktor utama dalam proses produksi dan pengembangan usaha, di mana peningkatan modal cenderung meningkatkan kapasitas produksi dan pendapatan (Riyanto, 2001; Fitria, 2021). Selain itu, jam kerja juga berperan penting karena semakin lama waktu operasional usaha, semakin besar peluang memperoleh pendapatan (Anggraini, 2019; Silviana, 2021), meskipun beberapa penelitian menemukan hasil yang berbeda (Lestari & Widodo, 2021).

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah lama usaha. Lama usaha mencerminkan pengalaman dan akumulasi pengetahuan pelaku usaha dalam mengelola bisnisnya. Semakin lama usaha dijalankan, semakin tinggi peluang peningkatan efisiensi dan pendapatan (Anggraini, 2019; Silviana, 2021). Namun, beberapa studi juga menunjukkan bahwa lama usaha tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap pendapatan (Lestari & Widodo, 2021), sehingga temuan empiris masih menunjukkan hasil yang beragam.

Tingkat pendidikan pelaku usaha merupakan bentuk investasi modal manusia yang berpengaruh terhadap produktivitas dan kemampuan pengambilan keputusan usaha (Atmanti, 2005; Simanjuntak, 2001). Pendidikan yang lebih tinggi diasumsikan mampu meningkatkan kemampuan manajerial dan inovasi usaha, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan (Anggraeni et al., 2022). Namun, penelitian lain menemukan bahwa pendidikan tidak selalu berkontribusi langsung terhadap peningkatan pendapatan usaha mikro (Farhansyah & Sriyono, 2024).

Selain itu, lokasi usaha dan pemanfaatan teknologi juga menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat pendapatan. Lokasi usaha yang strategis memudahkan akses konsumen dan meningkatkan visibilitas usaha (Aji & Listyaningrum, 2021), meskipun beberapa penelitian menemukan bahwa lokasi tidak selalu berpengaruh signifikan (Cahyani et al., 2023). Sementara itu, pemanfaatan teknologi, khususnya teknologi digital dan media sosial, diharapkan mampu meningkatkan efisiensi dan jangkauan pasar UMKM (Tyas & Safitri, 2014; Finky, 2020), meskipun adopsinya di kalangan pelaku usaha mikro masih belum optimal (Rochmatullah et al., 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat adanya perbedaan hasil temuan empiris terkait faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usaha mikro, khususnya pada sektor kuliner. Oleh karena itu, kajian yang komprehensif mengenai pengaruh modal usaha, jam kerja, lama usaha, tingkat pendidikan, lokasi usaha, dan teknologi terhadap pendapatan pelaku usaha mikro di Kota Mataram menjadi relevan untuk dilakukan. Untuk memperkuat landasan konseptual dan empiris penelitian ini, pembahasan selanjutnya akan difokuskan

pada tinjauan pustaka yang menguraikan teori pendapatan, karakteristik usaha mikro, serta temuan-temuan penelitian terdahulu yang relevan.

Tinjauan Pustaka

Teori Pendapatan

Pendapatan merupakan indikator utama dalam menilai kinerja ekonomi suatu usaha. Dalam perspektif ekonomi neoklasik, pendapatan dipandang sebagai balas jasa atas penggunaan faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi (Samuelson & Nordhaus, 2000). Pendapatan usaha secara konseptual merupakan selisih antara total penerimaan (*total revenue*) dan total biaya (*total cost*) yang dikeluarkan selama proses produksi. Semakin besar selisih tersebut, semakin tinggi tingkat pendapatan yang diperoleh pelaku usaha.

Friedman (1957) membedakan pendapatan menjadi pendapatan permanen dan pendapatan sementara. Pendapatan permanen adalah pendapatan yang relatif stabil dan diterima secara berkelanjutan, sedangkan pendapatan sementara bersifat tidak tetap dan sulit diprediksi. Dalam konteks usaha mikro, pendapatan usaha umumnya dipengaruhi oleh kemampuan pelaku usaha dalam mengelola faktor produksi dan memanfaatkan peluang pasar secara optimal. Pendapatan yang meningkat mencerminkan kemampuan usaha dalam memenuhi kebutuhan ekonomi pelaku usaha dan berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat (Sumardi, 1983).

Modal Usaha dan Pendapatan

Modal usaha merupakan salah satu faktor produksi yang memiliki peran krusial dalam kegiatan ekonomi. Modal didefinisikan sebagai seluruh sumber daya ekonomi yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa, baik berupa modal tetap maupun modal tidak tetap (Mankiw, 2011; Sukirno, 2006). Ketersediaan modal memungkinkan pelaku usaha untuk memenuhi kebutuhan operasional, meningkatkan kapasitas produksi, serta memperluas skala usaha.

Secara teoretis, semakin besar modal yang digunakan dalam kegiatan usaha, semakin besar pula potensi peningkatan pendapatan yang dapat dicapai (Riyanto, 2001; Fitria, 2021). Hal ini didukung oleh temuan empiris yang menyatakan bahwa modal usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha mikro (Finky, 2020; Prawira & Dewi, 2020). Dengan demikian, modal usaha menjadi determinan penting dalam menjelaskan variasi pendapatan pelaku usaha mikro.

Jam Kerja dan Pendapatan

Jam kerja mencerminkan intensitas waktu yang dialokasikan pelaku usaha dalam menjalankan aktivitas produksinya. Dalam teori produksi, peningkatan jam kerja diasumsikan dapat meningkatkan output hingga mencapai titik tertentu (Priyono, 2012). Semakin lama waktu operasional usaha, semakin besar peluang pelaku usaha untuk melayani konsumen dan memperoleh pendapatan (Anggraini, 2019).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa jam kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan usaha mikro karena berkaitan dengan peningkatan produktivitas dan volume penjualan (Silviana, 2021; Pramesti & Suasih, 2023). Namun demikian, terdapat pula temuan yang menyatakan bahwa jam kerja tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap pendapatan, terutama apabila tidak diimbangi dengan efisiensi kerja dan permintaan pasar yang memadai (Lestari & Widodo, 2021). Perbedaan hasil ini menunjukkan pentingnya pengujian empiris lebih lanjut.

Lama Usaha dan Pendapatan

Lama usaha menggambarkan durasi waktu pelaku usaha dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Semakin lama usaha beroperasi, semakin besar pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki pelaku usaha dalam mengelola usaha dan menghadapi dinamika pasar (Moenir, 2008). Pengalaman tersebut memungkinkan pelaku usaha untuk meningkatkan efisiensi produksi dan memperluas jaringan pelanggan.

Secara teoritis, lama usaha diasumsikan berpengaruh positif terhadap pendapatan karena berkaitan dengan peningkatan produktivitas dan stabilitas usaha (Anggraini, 2019). Temuan empiris menunjukkan bahwa lama usaha berpengaruh positif terhadap pendapatan usaha mikro (Silviana, 2021; Mariska & Dharma, 2024). Namun, beberapa penelitian menemukan bahwa lama usaha tidak selalu menjadi faktor

penentu pendapatan, tergantung pada kemampuan inovasi dan adaptasi pelaku usaha (Lestari & Widodo, 2021).

Tingkat Pendidikan dan Pendapatan

Tingkat pendidikan merupakan bentuk investasi modal manusia yang berperan penting dalam meningkatkan produktivitas dan kemampuan manajerial pelaku usaha (Atmanti, 2005). Pendidikan yang lebih tinggi diasumsikan mampu meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan, inovasi, dan efisiensi pengelolaan usaha, sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan (Simanjuntak, 2001).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha mikro (Anggraeni et al., 2022). Namun, terdapat pula hasil penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap pendapatan, terutama pada usaha mikro yang masih mengandalkan keterampilan praktis dan pengalaman lapangan (Farhansyah & Sriyono, 2024). Inkonsistensi temuan ini menegaskan perlunya kajian empiris yang kontekstual.

Lokasi Usaha dan Pendapatan

Lokasi usaha merupakan faktor strategis yang menentukan aksesibilitas dan visibilitas usaha terhadap konsumen. Lokasi yang mudah dijangkau dan berada di pusat aktivitas masyarakat cenderung meningkatkan peluang penjualan dan pendapatan usaha (Aji & Listyaningrum, 2021). Pemilihan lokasi usaha yang tepat juga dapat menekan biaya operasional dan meningkatkan efisiensi usaha.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa lokasi usaha berpengaruh positif terhadap pendapatan usaha mikro (Marfuah & Hartiyah, 2020). Namun, beberapa studi lain menemukan bahwa lokasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan, terutama ketika pelaku usaha mampu memanfaatkan strategi pemasaran alternatif (Cahyani et al., 2023). Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh lokasi usaha bersifat kontekstual.

Teknologi dan Pendapatan

Perkembangan teknologi memberikan peluang besar bagi pelaku usaha mikro untuk meningkatkan efisiensi produksi dan memperluas jangkauan pasar. Teknologi, khususnya teknologi digital dan media sosial, memungkinkan UMKM untuk melakukan pemasaran secara lebih luas dan efisien (Tyas & Safitri, 2014). Pemanfaatan teknologi juga berpotensi meningkatkan produktivitas dan daya saing usaha (Winarsih et al., 2014).

Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dapat berpengaruh positif terhadap pendapatan usaha mikro (Finky, 2020). Namun, terdapat pula temuan yang menyatakan bahwa teknologi belum memberikan dampak signifikan terhadap pendapatan UMKM karena keterbatasan kemampuan pelaku usaha dalam mengoptimalkan teknologi tersebut (Rochmatullah et al., 2022). Oleh karena itu, pengaruh teknologi terhadap pendapatan usaha mikro masih memerlukan pengujian empiris lebih lanjut.

Kerangka Konseptual dan Hipotesis

Berdasarkan kajian teoritis dan temuan empiris tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendapatan usaha mikro dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Namun, perbedaan hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*), khususnya pada usaha mikro sektor kuliner di Kota Mataram. Oleh karena itu, penelitian ini mengembangkan kerangka konseptual dan hipotesis penelitian untuk menguji secara empiris pengaruh modal usaha, jam kerja, lama usaha, tingkat pendidikan, lokasi usaha, dan teknologi terhadap pendapatan pelaku usaha mikro.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara empiris dan terukur melalui analisis statistik (Sugiyono, 2019). Metode survei digunakan untuk memperoleh data primer secara langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner.

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat, dengan fokus pada pelaku usaha mikro sektor kuliner yang beroperasi di kawasan Pantai Ampenan, Taman Sangkareang, dan Loang Baloq. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa kawasan tersebut merupakan pusat aktivitas usaha kuliner dan memiliki tingkat konsentrasi usaha mikro yang relatif tinggi. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2024.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku usaha mikro sektor kuliner yang beroperasi di lokasi penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Adapun kriteria sampel meliputi pelaku usaha mikro yang telah beroperasi minimal satu tahun dan memiliki aktivitas usaha yang masih berjalan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 99 pelaku usaha mikro kuliner.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner terstruktur yang disebarkan secara langsung kepada responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait, laporan resmi, dan literatur yang relevan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pendapatan usaha, sedangkan variabel independen meliputi modal usaha, jam kerja, lama usaha, tingkat pendidikan, lokasi usaha, dan teknologi.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh simultan dan parsial variabel independen terhadap pendapatan usaha mikro. Model regresi yang digunakan mengacu pada Gujarati & Porter (2013) dan diolah menggunakan perangkat lunak statistik. Sebelum dilakukan analisis regresi, data diuji melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas guna memastikan kelayakan model regresi (Ghozali, 2018). Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji F dan uji t pada tingkat signifikansi 5 persen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Deskriptif

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Pendapatan

Pendapatan Usaha	Responden	Presentasi (%)
< Rp 2.000.000	3	3,0
Rp 2.000.000 - Rp 5.000.000	53	53,5
Rp 5.000.000 - Rp 8.000.000	40	40,4
> Rp 8.000.000	3	3,0
Total	**99**	**100**

Tabel 1 menunjukkan bahwa pendapatan usaha mikro di Kota Mataram umumnya terkonsentrasi pada kisaran menengah, yaitu antara Rp 2.000.000 hingga Rp 8.000.000 per bulan. Kelompok dengan pendapatan Rp 2.000.000–Rp 5.000.000 mendominasi sampel penelitian dengan 53 responden (53,5%). Sementara itu, pelaku usaha dengan pendapatan di bawah Rp 2.000.000 dan di atas Rp 8.000.000 masing-masing hanya berjumlah 3 responden (3%), yang menunjukkan bahwa kelompok berpendapatan sangat rendah maupun sangat tinggi merupakan minoritas dalam penelitian ini.

Tabel 2. Karakteristik Responden berdasarkan Modal Usaha

Modal Usaha	Responden	Presentasi (%)
< Rp 1.000.000	6	6,1
Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	68	68,7
Rp 3.000.000 - Rp 5.000.000	25	25,3
Total	**99**	**100**

Tabel 2 menunjukkan bahwa modal usaha pelaku usaha mikro di Kota Mataram berada pada rentang Rp 1.000.000–Rp 5.000.000. Kelompok dengan modal Rp 1.000.000–Rp 3.000.000 mendominasi sampel

penelitian dengan 68 responden (68,7%), sedangkan pelaku usaha dengan modal di bawah Rp 1.000.000 hanya berjumlah 6 responden (6,1%), yang menunjukkan bahwa usaha dengan modal sangat rendah relatif sedikit.

Tabel 3. Karakteristik Responden berdasarkan Jam Kerja

Jam Kerja	Responden	Presentasi (%)
< 7 Jam	33	33,3
7 Jam - 9 Jam	39	39,4
10 Jam - 12 Jam	27	27,3
Total	**99**	**100**

Tabel 3 menunjukkan bahwa jam kerja pelaku usaha mikro berada pada rentang 7–12 jam per hari. Mayoritas responden memiliki jam kerja 7–9 jam sebanyak 39 orang (39,4%), yang mencerminkan jam kerja relatif normal dan memungkinkan pengelolaan usaha secara optimal. Sementara itu, responden dengan jam kerja 10–12 jam berjumlah 27 orang (27,3%), yang menunjukkan tingginya intensitas kerja atau tuntutan usaha yang lebih besar.

Tabel 4. Karakteristik Responden berdasarkan Lama Usaha

Lama Usaha	Responden	Presentasi (%)
< 5 Tahun	11	11,1
6 Tahun - 10 Tahun	61	61,6
11 Tahun- 15 Tahun	17	17,2
16 Tahun - 20 Tahun	9	9,1
> 20 Tahun	1	1,0
Total	**99**	**99**

Tabel 4 menunjukkan bahwa lama usaha pelaku usaha mikro di Kota Mataram berada pada rentang 5–20 tahun. Mayoritas responden memiliki lama usaha 6–10 tahun sebanyak 61 orang (61,6%), yang menunjukkan pengalaman usaha yang cukup dan stabilitas usaha. Sementara itu, responden dengan lama usaha lebih dari 20 tahun hanya 1 orang (1%), yang mengindikasikan bahwa hanya sedikit pelaku usaha yang mampu bertahan dalam jangka waktu panjang.

Tabel 5. Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Responden	Presentasi (%)
SD (6 tahun)	21	21,2
SMP (9 tahun)	33	33,3
SMA (12 tahun)	42	42,5
D3 (15 tahun)	2	2
S1 (16 tahun)	1	1
Total	**99**	**100**

Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan akhir SMA, yaitu sebanyak 42 orang (42,5%). Sementara itu, responden dengan pendidikan D3 berjumlah 2 orang (2%) dan pendidikan S1 hanya 1 orang (1%), yang menunjukkan bahwa pelaku usaha dengan latar pendidikan tinggi masih terbatas dan sebagian besar memilih langsung terjun ke dunia usaha.

Tabel 6. Karakteristik Responden berdasarkan Lokasi Usaha

Lokasi Usaha	Responden	Presentasi (%)

Pantai Ampenan	33	33,33
Taman Sangkareang	33	33,33
Loang Baloq	33	33,33
Total	**99**	**100**

Tabel 6 menunjukkan bahwa responden penelitian tersebar merata di tiga lokasi usaha, yaitu Pantai Ampenan, Taman Sangkareang, dan Loang Baloq, masing-masing sebanyak 33 orang (33,33%). Hal ini menunjukkan bahwa peneliti menetapkan proporsi responden yang seimbang pada setiap lokasi penelitian.

Tabel 7. Karakteristik Responden berdasarkan Teknologi

Teknologi	Responden	Presentasi (%)
Menggunakan Sosmed	26	26,26
Tidak Menggunakan Sosmed	73	73,74
Total	**99**	**100**

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 99 responden, sebanyak 26 orang (26,26%) telah menggunakan media sosial dalam menjalankan usahanya, sedangkan 73 responden (73,74%) belum memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi.

Analisis dan Hasil Penelitian

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Berganda

Dependent Variable: LOG(Y)
Method: Least Squares
Date: 10/29/25 Time: 10:10
Sample: 1 99
Included observations: 99

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.179762	0.411729	15.00929	0.0000
LOG(X1)	0.545531	0.032705	16.68013	0.0000
LOG(X2)	0.225727	0.097175	2.322893	0.0224
LOG(X3)	0.119575	0.043740	2.733799	0.0075
LOG(X4)	0.130224	0.049265	2.643355	0.0096
X5	0.086005	0.034903	2.464068	0.0156
X6	0.027793	0.028879	0.962374	0.3384

R-squared	0.900110	Mean dependent var	15.29667
Adjusted R-squared	0.893595	S.D. dependent var	0.379774
S.E. of regression	0.123881	Akaike info criterion	-1.270903
Sum squared resid	1.411885	Schwarz criterion	-1.087410
Log likelihood	69.90970	Hannan-Quinn criter.	-1.196661
F-statistic	138.1684	Durbin-Watson stat	2.232477
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan Tabel 8, model persamaan regresi logaritma linear berganda dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{Log(Y)= \alpha+\beta 1 \log X1+\beta 2 \log X2+\beta 3 \log X3+\beta 4 \log X4+\beta 5\ X5+\ \beta 6\ X6+e}$$

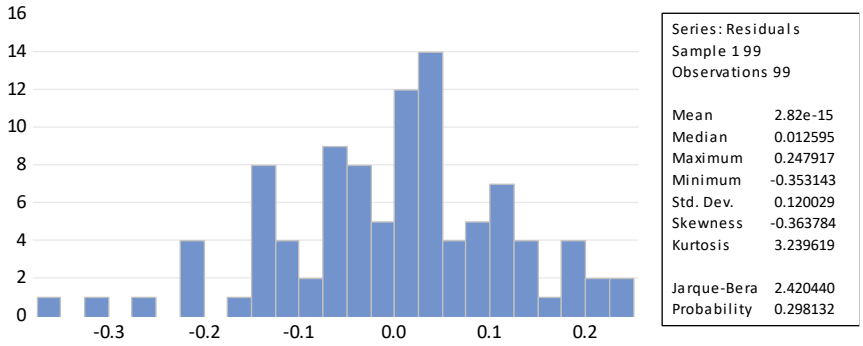
$$Y=6,179+0,545LogX1+0,225LogX2+0,119LogX3+0,130LogX4+0,086X5+0,027X6+e$$

Adapun interpretasi dari model persamaan regresi di atas sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 6,179 menyatakan bahwa jika modal usaha, lama usaha, jam kerja, tingkat Pendidikan, lokasi usaha dan penggunaan teknologi sama dengan nol (0) maka tingkat pendapatan pelaku usaha mikro (y) yakni sebesar 6,179 persen.
2. Koefisien regresi dari variabel modal usaha (X1) sebesar 0,545. Artinya, setiap kenaikan modal usaha sebesar 1 persen maka pendapatan akan mengalami kenaikan sebesar 0,545 persen.
3. Koefisien regresi dari jam kerja (X2) adalah sebesar 0,225. Artinya, setiap kenaikan jam kerja sebesar 1 persen maka pendapatan akan mengalami kenaikan sebesar 0,225 persen.
4. Koefisien regresi dari lama usaha (X3) sebesar 0,119 . Artinya, setiap kenaikan lama usaha sebesar 1 persen maka pendapatan akan mengalami kenaikan sebesar 0,119 persen.
5. Koefisien regresi dari tingkat pendidikan (X4) adalah sebesar 0,130. Artinya, setiap kenaikan tingkat pendidikan sebesar 1 tahun maka pendapatan akan mengalami kenaikan sebesar 0,130 persen.
6. Koefisien regresi dari lokasi usaha (X5) adalah sebesar 0,086. Artinya, menunjukkan bahwa pelaku usaha mikro di Pantai Ampenan, Taman Sangkareang, dan Loang Baloq masing-masing akan mengalami kenaikan sebesar 0,086 persen.
7. Koefisien regresi dari teknologi (X6) sebesar 0,027. Artinya, setiap kenaikan penggunaan media sosial sebesar 1 persen maka pendapatan akan mengalami kenaikan sebesar 0,027 persen.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar 1, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas J-B statistik sebesar 0,298 lebih besar dari taraf signifikansi 5% (0,05), sehingga residual berdistribusi normal dan model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 10/29/25 Time: 10:11
Sample: 1 99
Included observations: 99

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.169521	1093.571	NA
LOG(X1)	0.001070	1459.815	1.827857
LOG(X2)	0.009443	256.1651	4.225054
LOG(X3)	0.001913	57.93777	2.770947
LOG(X4)	0.002427	80.22856	1.223616
X5	0.001218	36.67483	5.239262
X6	0.000834	2.065100	1.272435

Berdasarkan Tabel 9, seluruh nilai centered VIF pada variabel modal usaha (X1), jam kerja (X2), lama usaha (X3), tingkat pendidikan (X4), lokasi usaha (X5), dan teknologi (X6) masing-masing berada di bawah 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 10. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.949747	Prob. F(6,92)	0.0810
Obs*R-squared	11.16843	Prob. Chi-Square(6)	0.0833
Scaled explained SS	10.80045	Prob. Chi-Square(6)	0.0947

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 10/29/25 Time: 10:11
Sample: 1 99
Included observations: 99

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.152200	0.069309	2.195969	0.0306
LOG(X1)	-0.005680	0.005506	-1.031610	0.3050
LOG(X2)	-0.012678	0.016358	-0.775023	0.4403
LOG(X3)	-0.006052	0.007363	-0.821890	0.4133
LOG(X4)	-0.005081	0.008293	-0.612745	0.5416
X5	-0.002974	0.005876	-0.506241	0.6139
X6	0.001459	0.004861	0.300037	0.7648

Berdasarkan Tabel 10, seluruh variabel penelitian, yaitu modal usaha (X1), jam kerja (X2), lama usaha (X3), tingkat pendidikan (X4), lokasi usaha (X5), dan teknologi (X6), memiliki nilai probabilitas t-statistik lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 11. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	1.320642	Prob. F(2,90)	0.2721
Obs*R-squared	2.822577	Prob. Chi-Square(2)	0.2438

Test Equation:
Dependent Variable: RESID
Method: Least Squares
Date: 10/29/25 Time: 10:12
Sample: 1 99
Included observations: 99
Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.070511	0.413028	0.170717	0.8648
LOG(X1)	-0.005298	0.032823	-0.161405	0.8721
LOG(X2)	-0.000388	0.097083	-0.003994	0.9968
LOG(X3)	-0.001400	0.043705	-0.032033	0.9745
LOG(X4)	0.005237	0.049782	0.105194	0.9165
X5	-0.000457	0.035204	-0.012973	0.9897
X6	-0.001572	0.029223	-0.053785	0.9572
RESID(-1)	-0.140007	0.109882	-1.274152	0.2059
RESID(-2)	-0.117167	0.106930	-1.095740	0.2761

Berdasarkan Tabel 11, nilai p-value sebesar 0,2438 lebih besar dari 0,05, sehingga H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi autokorelasi.

Uji Hipotesis

Uji t (parsial)

Tabel 12. Hasil Uji t (parsial)

Dependent Variable: LOG(Y)
Method: Least Squares
Date: 10/29/25 Time: 10:10
Sample: 1 99
Included observations: 99

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.179762	0.411729	15.00929	0.0000
LOG(X1)	0.545531	0.032705	16.68013	0.0000
LOG(X2)	0.225727	0.097175	2.322893	0.0224
LOG(X3)	0.119575	0.043740	2.733799	0.0075
LOG(X4)	0.130224	0.049265	2.643355	0.0096
X5	0.086005	0.034903	2.464068	0.0156
X6	0.027793	0.028879	0.962374	0.3384

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat didapatkan hasil uji t sebagai berikut :

1. Modal usaha (X1) memiliki nilai t hitung 16,680 > t tabel 1,96 dengan nilai signifikansi 0,0000 < 0,05, sehingga H1 diterima dan H0 ditolak. Artinya, modal usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.
2. Jam kerja (X2) memiliki nilai t hitung 2,322 > t tabel 1,96 dengan nilai signifikansi 0,0250 < 0,05, sehingga H1 diterima dan H0 ditolak. Artinya, jam kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.
3. Lama usaha (X3) memiliki nilai t hitung 2,733 > t tabel 1,96 dengan nilai signifikansi 0,0080 < 0,05, sehingga H1 diterima dan H0 ditolak. Artinya, lama usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.

4. Tingkat pendidikan (X4) memiliki nilai t hitung 2,643 > t tabel 1,96 dengan nilai signifikansi 0,0194 < 0,05, sehingga H1 diterima dan H0 ditolak. Artinya, tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.
5. Lokasi usaha (X5) memiliki nilai t hitung 2,464 > t tabel 1,96 dengan nilai signifikansi 0,0175 < 0,05, sehingga H1 diterima dan H0 ditolak. Artinya, lokasi usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.
6. Penggunaan media sosial (X6) memiliki nilai t hitung 0,962 < t tabel 1,96 dengan nilai signifikansi 0,3276 > 0,05, sehingga H1 ditolak dan H0 diterima. Artinya, penggunaan media sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.

Uji F (Simultan)

Tabel 13. Hasil Uji F (Simultan)

R-squared	0.900110	Mean dependent var	15.29667
Adjusted R-squared	0.893595	S.D. dependent var	0.379774
S.E. of regression	0.123881	Akaike info criterion	-1.270903
Sum squared resid	1.411885	Schwarz criterion	-1.087410
Log likelihood	69.90970	Hannan-Quinn criter.	-1.196661
F-statistic	138.1684	Durbin-Watson stat	2.232477
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 13, diperoleh nilai Fhitung sebesar 138,1684 dengan Prob (F-statistic) sebesar 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Fhitung > Ftabel (138,1684 > 2,312) dan Prob (F-statistic) < 0,05, sehingga H1 diterima dan H0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modal usaha, jam kerja, lama usaha, tingkat pendidikan, lokasi usaha, dan penggunaan teknologi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha mikro di Kota Mataram.

Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R Square)

Tabel 14. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.900110	Mean dependent var	15.29667
Adjusted R-squared	0.893595	S.D. dependent var	0.379774
S.E. of regression	0.123881	Akaike info criterion	-1.270903
Sum squared resid	1.411885	Schwarz criterion	-1.087410
Log likelihood	69.90970	Hannan-Quinn criter.	-1.196661
F-statistic	138.1684	Durbin-Watson stat	2.232477
Prob(F-statistic)	0.000000		

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,893595, yang berarti variabel modal (X1), jam kerja (X2), lama usaha (X3), tingkat pendidikan (X4), lokasi usaha (X5), dan teknologi (X6) mampu menjelaskan variasi pendapatan usaha mikro di Kota Mataram sebesar 89,35%. Sementara itu, sebesar 10,65% variasi pendapatan dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini, seperti sistem promosi, pelatihan, jenis kelamin, dan biaya tenaga kerja.

Pembahasan

A. Pengaruh Modal Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro di Kota Mataram

Berdasarkan hasil analisis pada Uji t diketahui bahwa modal usaha memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan usaha mikro di Kota Mataram. Kemudian nilai koefisiennya sebesar 0.545 sehingga dapat dikatakan bahwa jika terjadi peningkatan modal usaha sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan pendapatan usaha mikro di Kota Mataram sebesar 0,545 rupiah. Artinya, peningkatan modal usaha akan meningkatkan kapasitas produksi dan skala usaha sehingga berdampak positif pada pendapatan pelaku usaha mikro. Hal ini telah sesuai dengan hopitesis penelitian yang menyatakan bahwa modal berpengaruh positif terhadap pendapatan usaha mikro di Kota Mataram.

Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Finky (2020) yang menunjukkan bawa faktor modal usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha. Penelitian yang dilakukan oleh Prawira & Heny (2020) juga menunjukkan bahwa bahwa modal berpengaruh positif terhadap pendapatan UMKM di Kota Denpasar. Dapat disimpulkan bahwa modal merupakan input (faktor produksi) yang sangat penting dalam menentukan tinggi rendahnya pendapatan usaha.

B. Pengaruh Jam Kerja Terhadap Pendapatan Usaha Mikro di Kota Mataram

Berdasarkan hasil uji t, jam kerja terbukti berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha mikro di Kota Mataram dengan nilai koefisien sebesar 0,225727. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jam kerja sebesar 1 persen akan meningkatkan pendapatan usaha mikro sebesar 0,225 rupiah. Pelaku usaha yang mengalokasikan waktu kerja lebih lama cenderung lebih produktif sehingga mampu meningkatkan pendapatan usahanya. Temuan ini sejalan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa jam kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan usaha mikro di Kota Mataram.

Menurut Herlambang (2002), usaha dagang akan menghasilkan pendapatan yang lebih besar apabila pekerja mengalokasikan jam kerja yang lebih lama, karena jam kerja mencerminkan tingkat produktivitas kerja. Hasil penelitian ini juga didukung oleh temuan Andjarwati et al. (2022) serta Pramesti dan Reni Suasih (2023) yang menyatakan bahwa jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha. Selain itu, penelitian Maheswara & D. (2016) menunjukkan bahwa penambahan jam kerja meningkatkan peluang tercapainya pendapatan usaha yang lebih tinggi.

C. Pengaruh Lama Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro di Kota Mataram

Berdasarkan hasil uji t, lama usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha mikro di Kota Mataram, dengan nilai signifikansi sebesar 0,0075 < 0,05. Nilai koefisien sebesar 0,119575 menunjukkan bahwa peningkatan lama usaha sebesar 1 persen akan meningkatkan pendapatan usaha mikro sebesar 0,119 rupiah. Temuan ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa lama usaha berpengaruh positif terhadap pendapatan usaha mikro di Kota Mataram.

Menurut Asmie (2008), lama usaha mencerminkan pengalaman pelaku usaha dalam menjalankan kegiatan usahanya. Semakin lama usaha dijalankan, semakin tinggi tingkat produktivitas dan keahlian pelaku usaha, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan. Hasil penelitian ini didukung oleh temuan Mariska & Dharma (2024) serta Adinda dan Wahyu (2022), yang menunjukkan bahwa usaha dengan durasi lebih lama cenderung memiliki pendapatan yang lebih tinggi seiring bertambahnya pengetahuan dan pengalaman bisnis.

D. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Usaha Mikro di Kota Mataram

Berdasarkan hasil uji t, tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha mikro di Kota Mataram dengan nilai koefisien sebesar 0,130224. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pendidikan sebesar 1 persen akan meningkatkan pendapatan usaha mikro sebesar 0,130 rupiah. Temuan ini sejalan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap pendapatan usaha mikro di Kota Mataram.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Anggraeni et al. (2022) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar pendapatan yang diperoleh UMKM. Pendidikan berperan dalam meningkatkan kualitas pelaku usaha melalui pengembangan keterampilan, kecerdasan, dan kemampuan manajerial, sehingga produktivitas dan daya saing usaha meningkat. Sejalan dengan Simanjuntak (2001), pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan pelaku usaha memperoleh pendapatan yang lebih besar dalam menjalankan usahanya.

E. Pengaruh Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro di Kota Mataram

Berdasarkan hasil uji t, lokasi usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha mikro di Kota Mataram dengan nilai koefisien sebesar 0,130224. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas atau strategi lokasi usaha sebesar 1 persen akan meningkatkan pendapatan usaha mikro sebesar 0,130 rupiah. Temuan ini sejalan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa lokasi usaha berpengaruh positif terhadap pendapatan usaha mikro di Kota Mataram.

Lokasi usaha yang berada di kawasan wisata memberikan peluang pasar yang lebih luas melalui tingginya arus kunjungan wisatawan, sehingga dapat meningkatkan volume transaksi dan pendapatan UMKM. Lokasi strategis juga memperkuat interaksi ekonomi antara pelaku usaha dan konsumen serta mendukung keberlanjutan usaha mikro. Hasil ini didukung oleh penelitian Marfuah dan Hartiyah (2020) serta Astriyani (2024) yang menyatakan bahwa lokasi usaha merupakan determinan penting keberhasilan usaha karena berpengaruh langsung terhadap aksesibilitas pasar dan daya tarik konsumen.

F. Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Pendapatan Usaha Mikro di Kota Mataram

Berdasarkan hasil uji t, penggunaan media sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha mikro di Kota Mataram. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,3384 (> 0,05) dengan koefisien regresi sebesar 0,027793, yang berarti bahwa peningkatan penggunaan media sosial sebesar 1 persen hanya meningkatkan pendapatan sebesar 0,027 rupiah. Temuan ini tidak sejalan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa media sosial berpengaruh positif terhadap pendapatan usaha mikro di Kota Mataram.

Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Erwati et al. (2022) yang menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan pendapatan UMKM. Tidak signifikannya pengaruh media sosial dalam penelitian ini diduga disebabkan oleh penggunaan media sosial yang belum optimal, baik dari sisi konten, interaksi, maupun strategi pemasaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rochmatullah et al. (2022) yang menyatakan bahwa teknologi belum mampu meningkatkan pendapatan usaha karena keterbatasan pemahaman dan kapasitas pelaku UMKM dalam mengelola media sosial sebagai sarana pendukung usaha.

G. Pengaruh Secara Simultan Modal Usaha, Jam Kerja, Lama Usaha, Tingkat Pendidikan, Lokasi Usaha dan Media Sosial Terhadap Pendapatan Usaha Mikro di Kota Mataram

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai Fhitung sebesar 138,1684 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Fhitung > Ftabel (138,1684 > 2,312) dan nilai signifikansi < 0,05, sehingga H1 diterima dan H0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modal usaha, jam kerja, lama usaha, tingkat pendidikan, lokasi usaha, dan media sosial secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha mikro.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa modal usaha, jam kerja, lama usaha, tingkat pendidikan, lokasi usaha, dan penggunaan teknologi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pelaku usaha mikro sektor kuliner di Kota Mataram. Temuan ini menunjukkan bahwa pendapatan usaha mikro dipengaruhi oleh keterpaduan faktor produksi, karakteristik pelaku usaha, serta kondisi lingkungan usaha. Secara parsial, modal usaha, jam kerja, lama usaha, tingkat pendidikan, dan lokasi usaha terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pelaku usaha mikro. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan ketersediaan modal, optimalisasi waktu kerja, pengalaman usaha yang lebih panjang, tingkat pendidikan pelaku usaha, serta pemilihan lokasi usaha yang strategis memiliki peran penting dalam meningkatkan pendapatan usaha mikro sektor kuliner. Sebaliknya, penggunaan teknologi tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha mikro, yang menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi oleh pelaku usaha mikro belum dilakukan secara optimal sehingga belum mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pendapatan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, pelaku usaha mikro sektor kuliner di Kota Mataram disarankan untuk meningkatkan pengelolaan modal usaha secara lebih efektif, mengoptimalkan jam kerja, serta memanfaatkan pengalaman usaha sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bisnis. Pelaku usaha juga diharapkan dapat meningkatkan kapasitas diri melalui pendidikan dan pelatihan kewirausahaan, terutama dalam aspek manajerial dan pemasaran. Pemerintah daerah dan instansi terkait diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih intensif melalui penyediaan akses permodalan, pendampingan usaha, serta pelatihan pemanfaatan teknologi digital agar dapat digunakan secara lebih efektif. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian dengan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi pendapatan usaha mikro, seperti strategi pemasaran, kualitas produk, dan tingkat persaingan,

serta menggunakan pendekatan metodologis yang lebih beragam guna memperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Aji, A. W., & Listyaningrum, S. P. (2021). Pengaruh Modal Usaha, Lokasi Usaha, Dan Teknologi Informasi Terhadap Pendapatan UMKM Di Kabupaten Bantul. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia*, *06*(01), 87–102.

Aditya, F. (2020). Analysis of Factors that Influence Jamu Micro Business Income. ndonesian Journal of Development Economics, 3(2).

Aji, A. W., & Listyaningrum, S. P. (2021). Pengaruh Modal Usaha, Lokasi Usaha, Dan Teknologi Informasi Terhadap Pendapatan UMKM Di Kabupaten Bantul. Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia, 06(01), 87–102.

Amaliawati, L., & Murni, A. (2014). *Ekonomi Mikro ((Edisi Rev).* PT. Refika Aditama.

Anggraeni, T., Hurriyanti, R., & Sukmayana, D. (2022). Effect Of Education Level, Gender Role, and Information Technology on Msme Income In The Era Of Covid-19 (Case Study On Food Msmes In Bandung City). *Journal of Humanities and Social Studies*, *6*(1), 109–114.

Ariyanto, A., Andi, D., Abid, M., Oktavianti, N., Amelia, R. W., Wiguna, M., Safih, A. R., Purwanti, Wijoyo, H., & Devi, W. S. G. R. (2021). Entrepreneurial Mindsets and Skills. Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri.

Ayuningtyas, F. J., & Rahayu, N. P. (2024). Pengembangan Kewirausahaan bagi Kelompok

Balo, D, Y, A., Irwan, M., & Salmah, E. (2024). The Effect of Business Capital, Length of Business, Working Hours and Business Location on Micro-scale Business Income in Udayana Park, Mataram City. Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry, 2(2), 219-226.

Boediono, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 1 Ekonomi Mikro, (Yogyakarta: BPFE, 1982), hal. 170.

Cahyani, P. D., Ridho, T. N., & Asmara, N. A. (2023). Pengaruh Modal Usaha, Bahan Baku, Dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan (Studi Pada Sentra Kerajinan Topeng Bopung, Patuk, Gunung Kidul). *Journal Ekonomi Integra*, *13*(1), 1–10.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Universitas Diponegoro.

Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2013). *Dasar-dasar Ekonometrika Buku* (1st ed.). isi Kelima. Salemba Empat.

Halim, A. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Mamuju. Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan, 1(2), 157–172.

Hanum, N. (2017). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kota

Kuala Simpang. Jurnal Samudra Ekonomika, 1(1), 72–86.

Kuncoro, Mudrajat. 1997. Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah dan Kebijakan. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.

Mariska, R., Imsar., & Dharma, B. (2024). Influence of Capital, Business Duration, Education Level, and Gender on Business Income. Journal of Entrepreneurship and Business, 29(1).

Mankiw, N. G. (2010). Pengantar Ekonomi Makro (Terjemahan). Erlangga.

Masitoh, E., Khoirunnisa, A., & Kurniati, Sari. (2024). Analysis Of Factors Affecting UMKM Income In Baki District. Management Studies and Entrepreneurship Journal, 5(2)

Maheswara, A. A. N. G., & D., N. (2016). *Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan UKM Sektor Perdagangan di Kota Denpasar . E- Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. *5*(12).

Mankiw, G. N. (2011). *Principles Of Economics (Pengantar Ekonomi Mikro)*. Salemba Empat.

Mariska, R. I., & Dharma, B. (2024). Influence of Capital, Business Duration, Education Level, and Gender on Business Income. *Journal of Entrepreneurship and Business*, *29*(1).

Moenir, A. S. (2008). *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Buni Aksara.

Prawira, H., & Dewi, H. U. (2020). The Analysis of Factors that Effect Business Development and Income of MSMEs in Denpasar City. *InternationalResearch Journal of Management, IT & Social Sciences*, *6*(4), 118–126.

Rochmatullah, R., Jati, K. A., & Fauzan. (2022). Income Analysis of Micro and Small Enterprises (MSEs) During the Covid-19 Pandemic: Evidence from Indonesia. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, *7*(1).

Samuelson, & Nordhaus. (2000). *Ilmu Mikro Ekonomi*. PT Media Global Edukasi.

Simanjuntak, P. J. (2001). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sukirno, S. (2006). Teori Pengantar Ekonomi Mikro. *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Prawirosentono, Suyadi, 2007, Filosofi Baru Tentang Mutu Terpadu. Edisi 2. Jakarta:Bumi Aksara*.

Wirawan, N. G. D., & Indrajaya, I. G. B. (2019). Pengaruh Modal Dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi dan Pendapatan Pada UKM Pie Susu Di Denpasar. *E-Jurnal EP Unud*, *8*(2), 453–485.